

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian terdahulu atau dapat disebut penelitian yang relevan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang relevan juga berfungsi untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Peneliti menemukan penelitian yang relevan mengenai kemampuan membaca dan kemampuan menulis yaitu penelitian Setiyono (2014) dan Wahdati (2015). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut ini.

1. Setiyono (2014)

Penelitian oleh Setiyono (2014) berjudul “Hubungan Kegemaran Membaca Karya Sastra Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X di SMA Negeri Jatilawang Tahun Pelajaran 2014-2015”. Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya ialah kegemaran membaca dan variabel terikatnya ialah kemampuan menulis cerpen. Persamaan yang lain yaitu pada teknik pengumpulan data pada variabel bebas dan terikat. Peneliti dan Setiyono menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tes (menulis cerpen) dan non tes (angket kegemaran membaca). Selain itu, peneliti dan Setiyono menggunakan analisis data statistik deskriptif.

Perbedaan penelitian Setiyono dengan peneliti yaitu pertama pada variabel bebas. Peneliti lebih memfokuskan pada buku fiksi yakni kegemaran membaca buku fiksi sedangkan Setiyono karya sastra fiksi yang berarti umum dapat membaca karya sastra melalui buku maupun internet. Kedua, letak perbedaan ada pada objek penelitian, Setiyono memilih SMA Negeri Jatilawang, sedangkan peneliti memilih SMP Negeri 2 Kutasari sebagai objek penelitian. Ketiga, pengambilan sampel yang digunakan oleh Setiyono yaitu menggunakan teknik *stratified sampling* sedangkan peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan oleh Setiyono dengan penelitian ini berbeda.

2. Wahdati (2015)

Penelitian oleh Wahdati (2015) berjudul “Pengaruh Minat Membaca terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Islami pada Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Semarang”. Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel terikat. Variabel terikatnya ialah kemampuan menulis cerpen. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahdati. Selain itu, peneliti dan Wahdati menggunakan analisis data statistik deskriptif.

Perbedaan dari penelitian Wahdati dengan peneliti yakni pertama, pada variabel bebas. Pada penelitian Wahdati variabel bebasnya ialah minat membaca sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel bebasnya ialah kegemaran membaca buku fiksi. Kedua, pada objek penelitian. Wahdati memilih anggota FLP

cabang Semarang sedangkan peneliti memilih SMP Negeri 2 Kutasari sebagai objek penelitian. Ketiga, pengambilan sampel Wahdati menggunakan teknik sampel wilayah atau *area probability sample*, sedangkan peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Wahdati dengan penelitian ini berbeda.

B. Landasan Teori

Berikut ini dipaparkan beberapa teori tentang kegemaran membaca, membaca buku fiksi, kemampuan menulis cerpen dan hubungan antara kegemaran membaca buku fiksi dengan kemampuan menulis cerpen.

1. Kegemaran Membaca

Kegemaran membaca merupakan kesenangan atau kesukaan membaca (Nurrohmah, dkk, 2014: 14). Kegemaran timbul karena adanya kebiasaan (*habits*). Jika membiasakan diri untuk membaca secara terus menerus maka akan tumbuh perasaan selalu ingin tahu tentang suatu informasi. Selaras dengan pendapat Sukirno (2015:3) yang menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi sesuatu yang tertulis. Informasi dapat berupa audio visual ataupun buku, surat kabar dan majalah. Tersedianya berbagai sumber informasi diharapkan mampu menggiatkan kegemaran membaca.

Peran guru dan sekolah sangat dibutuhkan dalam menunjang kegemaran membaca. Guru dapat meningkatkan minat membaca siswa dengan membiasakan siswanya untuk membaca buku, terutama buku fiksi. Sejalan dengan hal itu, sekolah

diharapkan menyediakan sarana dan prasarana seperti perpustakaan untuk menunjang kelancaran siswa dalam gemar membaca buku.

Seseorang yang gemar membaca pasti akan menyempatkan waktu untuk dapat membaca. Gemar membaca juga dapat memberikan beragam manfaat seperti yang dijelaskan oleh (Rahmawati, 2018:13-16) sebagai berikut: (a) menambah pengetahuan; (b) meningkatkan keterampilan; (c) melatih otak; (d) mendorong kreatifitas; (e) menghilangkan kejenuhan; (f) mendorong kemandirian; (g) mendapatkan hiburan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Menambah Pengetahuan

Seseorang yang gemar membaca dapat menambah pengetahuan yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak bacaan yang dibaca maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang ada dalam buku bacaan terserap dalam diri seseorang.

b. Meningkatkan Keterampilan

Seseorang yang banyak membaca maka ia akan lebih terampil dalam berbicara dan menulis. hal ini dikarenakan membaca akan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk berbicara.

c. Melatih Otak

Gemar membaca akan membuat otak terus aktif karena membaca akan menghubungkan jaringan otak yang satu dengan otak yang lain. Semakin banyak jaringan otak satu dengan yang lain akan membuat otak berfungsi secara sempurna.

d. Mendorong Kreativitas

Kreativitas akan terus terasah dengan kegemaran membaca. Berbagai macam informasi akan terserap ke otak sehingga akan menimbulkan aksi sehingga memicu munculnya sebuah inovasi baru.

e. Menghilangkan Kejenuhan

Membaca buku dapat menghilangkan kejenuhan. Misalnya, sedang mengantri sesuatu maka bisa melakukan kegiatan membaca untuk mengisi kekosongan waktu. Sehingga antrian tidak akan terasa karena pembaca akan hanyut dalam bacaan yang sedang dibaca.

f. Mendorong Kemandirian

Kemandirian dapat diraih dari kegemaran membaca. Misalnya, seseorang yang sedang beternak ayam, dapat melakukan usahanya tersebut dengan membaca buku-buku tentang cara beternak ayam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan membaca dapat membuat seseorang dapat lebih mandiri dalam melakukan sesuatu.

g. Mendapatkan Hiburan

Membaca buku dapat dijadikan sebuah hiburan selain menonton bioskop. Dengan membaca, seseorang lebih dapat berimajinasi tentang cerita yang ada dalam buku dan sesuai dengan keinginannya.

Kegemaran membaca tidak begitu saja tumbuh melainkan ada minat membaca yang harus dikembangkan oleh seseorang. Terdapat berbagai macam

alasan yang dapat digunakan menjadi motivasi agar gemar membaca (Rahmawati, 2018:18-21). Berikut penjelasannya:

a. Agar Sukses

Seseorang pasti ingin sukses dalam hidupnya. Hal ini dapat menjadi salah satu motivasi untuk gemar membaca. Orang tersebut menjadikan membaca sebagai salah satu kunci kesuksesan. Oleh karena itu membaca dijadikan salah satu kewajiban sehingga ia akan memperoleh wawasan dan pengetahuan untuk meraih kesuksesannya.

b. Membiasakan Membaca dari Kecil

Seseorang akan mempunyai kegemaran membaca saat membaca tersebut sudah dibiasakan sejak kecil. Menanamkan kebiasaan kegemaran sejak kecil merupakan cara yang paling ampuh untuk dapat membuat seseorang gemar membaca.

c. Membaca itu Menyenangkan

Seseorang yang menganggap membaca merupakan suatu kegiatan yang berat maka ia tidak akan membaca. Berbeda apabila seseorang dengan senang hati bahwa membaca merupakan hal yang menyenangkan maka ia akan terus membaca.

Kriteria gemar membaca yang disebutkan oleh Rusmanto (2011) dalam tesisnya adalah sebagai berikut: (a) frekuensi membaca; (b) aktivitas membaca; (c) motivasi membaca; (d) kecintaan terhadap buku; (e) kemanfaatan membaca.

2. Membaca Buku Fiksi

Menurut Tarigan (2008:9) membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya, sedangkan menurut Sukirno (2015:3) membaca dalam arti luas mencakup berbagai macam keterampilan yakni sebagai berikut. Keterampilan membaca pesan yang terkandung dalam bahan bacaan, keterampilan memahami yang tersirat dalam tersurat maupun keterampilan berkomunikasi lewat bahasa tulis. Adapun buku fiksi merupakan buku yang isinya bersifat khayalan (imajenatif) atau buku yang isinya merupakan hasil rekaan pengarangnya (Sukirno, 2015:125). Selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:3) menjelaskan bahwa fiksi menceritakan berbagai macam masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca buku fiksi merupakan keterampilan memahami makna tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam buku fiksi yang isinya merupakan hasil rekaan atau imajenasi pengarang.

Membaca buku terdapat cara membaca buku yang ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai oleh pembaca. Sukirno (2015:127) menyebutkan bahwa ada dua cara membaca buku, yakni sebagai berikut: (a) membaca buku untuk mencari informasi tertentu; (b) membaca buku untuk kepentingan studi.

Adapun langkah-langkah dalam membaca buku fiksi. Sukirno (2015:130) menyebutkan ada empat langkah membaca buku fiksi, yaitu sebagai berikut ini.

- a. Bacalah judul buku dan pengarangnya;

- b. Bacalah secara cepat buku fiksi itu dari halaman pertama sampai halaman terakhir;
- c. Pahami unsur-unsur pembangun fiksi itu. Misalnya: pelakunya (pelaku utama/pendamping, pelukisan karakteristiknya secara naratif atau dramatik, dan dialognya), latarnya (tempat, waktu, dan suasana), alurnya (alur berdasarkan urutan peristiwanya, jenisnya, kualitasnya, kuantitasnya, dan berdasarkan cara mengakhiri cerita), amanatnya, sudut pandangnya, temanya, gaya bahasanya, pembayangannya, nilai-nilainya, nada dan suasananya;
- d. Gunakan mata fonografik dan telinga fonografik. Membaca dengan mata fonografik maksudnya ketika membaca karya seni itu, mata seolah-olah melihat segala peristiwa yang diceritakan dalam buku fiksi itu. Sedangkan telinga fonografik yaitu ketika membaca cerita rekaan telinga seolah-olah mendengar segala sesuatu yang diucapkan atau yang diceritakan dalam buku fiksi itu.

3. Kemampuan Menulis Cerpen

Sumardjo (2007:75) menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Adapun cerita pada hakikatnya merupakan pembeberan dan atau pengurutan gagasan lakuan dan atribut tersebut yang mempunyai urutan awal, tengah, dan akhir (Nurgiyantoro, 2015:145). Sumardjo (2007:92) mendefinisikan cerpen atau cerita pendek adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Sejalan dengan pendapat Sukirno (2016:83) bahwa cerpen adalah cerita yang isinya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat tetapi mengandung kesan yang mendalam. Peristiwa itu dapat nyata atau imajinasi. Bentuk karya sastra

dapat ditemui di berbagai media cetak atau media *online*. Perlu diketahui bahwa cerpen memiliki kelebihan yang khas adalah kemampuannya menggunakan secara lebih banyak—jadi, secara implisit—dari sekadar apa yang diceritakan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2015:13). Hal ini selaras dengan pendapat Stanton (2019:76) bahwa satu yang terpenting, cerita pendek haruslah berbentuk ‘padat’. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen merupakan kesanggupan seseorang dalam melahirkan tulisan yang berisi peristiwa pelaku secara singkat dan padat namun mengandung kesan yang mendalam.

Berikut ini dipaparkan tentang manfaat dan tujuan menulis cerpen, cara pengarang dalam memecahkan masalah pelaku, unsur-unsur pembangun cerpen, dan kriteria cerpen yang baik dan yang tidak baik:

a. Manfaat dan Tujuan Menulis Cerpen

Terdapat manfaat dan tujuan menulis cerpen. Menulis cerpen bermanfaat sebagai pengungkapan rangkaian peristiwa yang diimajinasikan atau yang pernah dialami oleh seseorang. Selain itu dapat menimbulkan kepuasan batin dan bahkan mendapatkan royalti (Sukirno, 2016:83-84). Selaras dengan Sumardjo (2007:44) bahwa menulis dapat dijadikan pekerjaan yang mendatangkan uang sebagai sumber kehidupan seseorang. Adapun tujuan menulis cerpen yakni memilih ide, merangkai peristiwa menjadi kerangka dan mengembangkannya menjadi cerpen yang utuh (Sukirno, 2016:84).

b. Cara Pengarang dalam Memecahkan Masalah Pelaku

Dalam menulis cerpen, pengarang pun memiliki cara dalam memecahkan masalah pelaku dalam cerita. Terdapat dua cara pengarang dalam memecahkan masalah pelaku cerita, yakni secara langsung dan tidak langsung. Pemecahan secara langsung ditampakkan oleh pengarang dalam bentuk narasi. Artinya, pengarang menceritakan secara langsung cara pelaku dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, pengarang memecahkan masalah pelaku cerita secara tidak langsung maksudnya ialah pengarang tidak menceritakan cara pelaku menyelesaikan masalah tetapi penyelesaian masalah itu ditampakkan oleh pengarang melalui dialog, cara berpikir, tindakan, tata busana dan nasib pelaku (Sukirno, 2016:84).

c. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Sukirno (2016:84-91) menjelaskan beberapa unsur-unsur pembangun cerpen. Berikut ini merupakan penjelasan dari unsur-unsur pembangun cerpen.

1) Pelaku Cerpen

Pelaku cerpen dapat manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang dipersonifikasikan seperti manusia. Setiap pelaku memiliki karakter atau watak yang dapat membedakan pelaku utama dan pelaku pembantu, pelaku yang baik dan pelaku yang buruk. Karakter pelaku cerpen dapat diketahui melalui dua cara yaitu, naratif dan dramatik. Secara naratif yakni karakter itu diceritakan oleh pengarangnya, sedangkan secara dramatik karakter tersebut diketahui melalui cara berpikir, cara berbicara, tata rias, tata busana, dan perilaku atau perbuatan pelaku tersebut.

2) Alur

Alur cerita jika di lihat dari urutan peristiwanya terdiri atas bagian awal, tengah dan akhir. Lebih terinci lagi terdiri atas eksposisi, konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Apabila di lihat dari jenisnya, alur dapat dikelompokkan menjadi alur maju (peristiwa diceritakan dari awal, dari tengah, dan akhir), alur mundur (peristiwa diceritakan dari bagian akhir, tengah, baru bagian awal), alur gabungan atau alur maju-mundur (peristiwa kadang-kadang diceritakan dari bagian tengah, baru ke bagian awal dan akhir) dan alur melingkar (peristiwa diceritakan dari awal sampai akhir, tetapi, akhir peristiwa kembali seperti awal. Apabila di lihat dari cara mengakhiri cerita, terdapat alur tertutup (pengarang telah menyimpulkan dan menyelesaikan cerita) dan alur terbuka (pengarang tidak menyimpulkan akhir cerita, pembaca dipersilahkan menyimpulkan sendiri akhir cerita tersebut).

Alur dapat di lihat dari kualitasnya, yakni alur padat dan alur longgar. Alur padat maksudnya peristiwa tersebut tidak dapat diselipi oleh alur-alur kecil. Ada pula alur longgar maksudnya peristiwa tersebut dapat diselipi oleh alur-alur kecil. Berdasarkan kuantitasnya, alur memiliki dua jenis, yakni alur tunggal (hanya menceritakan satu episode kehidupan) dan alur ganda (menceritakan lebih dari satu episode kehidupan. Sesuai dengan sifatnya yang singkat dan padat, cerpen tidak memiliki alur longgar dan alur ganda.

3) Latar

Latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, latar situasi dan latar budaya. Latar tempat dapat berupa alam, di ruang luas dan di ruang sempit. Latar waktu dapat

menunjukkan pukul, pagi, siang, sore, malam, hari, pekan, bulan, tahun, dan zaman. Latar situasi berupa penceritaan situasi hujan, terang, sibuk, tenang, marah, aman, marah, rusuh, duka, suka, menyendiri, banyak orang, dan situasi-situasi lainnya. Latar budaya adalah kondisi dan adat istiadat masyarakat disekitarnya.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan penempatan posisi pengarang pada cerita yang ditulisnya. Sudut pandang terdiri atas sudut pandang orang pertama (aku dan saya), posisi pengarang sebagai pelaku utama. Sudut pandang orang kedua (kamu), posisi pengarang ikut terlibat dalam cerita namun bukan sebagai pelaku utama. Sudut pandang orang ketiga (dia), posisi pengarang tidak terlibat dalam cerita tersebut. Pengarang hanya sebagai pencerita saja. Apabila dalam bercerita pengarang mengetahui semua peristiwa yang terjadi, maka posisi pengarang termasuk orang ketiga manut. Sebaliknya, apabila pengarang memosisikan tidak serba tahu peristiwa yang terjadi, maka termasuk orang ketiga terbatas.

5) Tema

Tema ialah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita yang hendak diperjuangkan dalam cerita. Tema memiliki fungsi yakni melayani perhatian total sang pengarang terhadap pengalaman dan hubungannya dengan lingkungan yang dihadapi. Tema memiliki beberapa jenis, yaitu tema jasmaniah, tema moral, tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan.

Tema jasmaniah berfokus pada penonjolan fisik. Kisah yang menggambarkan keindahan fisik (percintaan) dan kekuatan fisik (laga). Tema moral mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia dan hubungannya antar manusia. Tema sosial meliputi hal-hal di luar masalah pribadi, seperti masalah politik, pendidikan dan lingkungan. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi oribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ketuhanan merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu terdapat tema tradisional, yakni tema yang menempatkan kebenaran selalu mengalahkan kejahatan dan tema modern, yakni tema yang menempatkan kejahatan memenangkan kebenaran.

6) Amanat

Amanat cerpen merupakan pesan moral pengarang cerpen yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca agar di akhir cerita tersebut, pembaca dapat memetik hikmah dibalik peristiwa yang ada dalam cerpen. Oleh karena itu, amanat sifatnya sederhana dan mudah ditangkap oleh pembaca.

7) Kata-kata Transisi

Kata-kata transisi ialah penggunaan kata atau frasa yang menghubungkan antara gagasan yang satu dengan gagasan yang lain baik yang terdapat antara klausa yang satu dengan klausa lain dalam kalimat, kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang terdapat dalam satu paragraf. Kata transisi juga digunakan untuk menghubungkan antara paragraf yang satu dengan paragraf berikutnya. Kata transisi dapat untuk menunjuk kepada pelaku, waktu, tempat dan situasi.

Contoh kata transisi yang menunjuk pelaku: ia, dia, mereka, kita, aku, kami. Contoh transisi penunjuk waktu: sementara itu, kemudian, selanjutnya, segera. Contoh transisi menunjuk tempat: di situ, di sana, di antara, di atas, di dalam, di sebelah. Contoh transisi menunjuk situasi: tenang, hening, gaduh, ribut, senang, gembira, sedih, hujan, terang, gelap. Contoh transisi menunjuk sesuatu telah disebut sebelumnya: selain itu, selanjutnya, lalu, kemudian, dalam pada itu, tambahan pula, di samping itu, jadi. Contoh transisi menunjuk akibat: oleh karena itu, oleh sebab itu, akibatnya, dengan demikian. Contoh transisi menunjuk pertentangan dengan yang telah disebutkan: akan tetapi, namun, sebaiknya, bagaimanapun.

d. Kriteria Cerpen yang Baik dan yang Tidak Baik

Cerpen yang baik menurut Sumardjo (2007) ialah cerpen yang merupakan satu kesatuan bentuk, utuh manunal, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral dan mengandung suatu arti. Cerpen harus memberikan gambaran sesuatu yang tajam. Sebaliknya, cerpen yang *ngelantur* dan kabur tidak akan dikategorikan sebagai cerpen yang baik.

Ketajaman cerpen terlihat pada unsur cerita atau plotnya, unsur suasana cerita, unsur watak, psikologi tokoh, unsur *setting* dan waktu terjadinya peristiwa. Setiap cerpen memiliki nilainya sendiri yang mengangkat mereka menjadi cerpen yang baik. Ciri penting yang harus ada adalah tetap unsur kesatuan bentuk, meski bagaimana pun isinya. Selain itu, cerpen harus ringkas, padat, dan selektif (Sumardjo, 2008:17).

Cerpen yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya: (1) kelengkapan unsur cerpen yang dimunculkan; (2) kejelasan pengembangan pelaku

cerpen; (3) keruntutan pengembangan alur cerpen; (4) kejelasan pengembangan latar terjadinya cerpen; (5) ketepatan cara pengarang memecahkan masalah pelaku cerpen; (6) ketepatan pemakaian kata transisi dan konjungsi; (7) ketepatan penggunaan pilihan kata; (8) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca; (9) ketepatan penyempurnaan dengan foto/ gambar/ ilustrasi (Sukirno, 2016:130-131).

4. Hubungan Kegemaran Membaca Buku Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen

Hubungan antara membaca dengan menulis sangatlah erat (Tarigan, 2018:4). Apabila kita menuliskan sesuatu pada dasarnya tulisan tersebut ingin dibaca oleh orang lain. Secara singkat dikemukakan oleh Tarigan (2018:9) bahwa tulisan dibuat untuk dibaca, tulisan didasarkan pada pengalaman, tulisan ditingkatkan melalui latihan terpimpin, dalam tulisan makna menggantikan bentuk, dan kegiatan-kegiatan bahasa lisan hendaklah mendahului kegiatan menulis. Berdasarkan hal tersebut membaca memiliki hubungan dengan menulis.

Seseorang yang gemar membaca buku terutama buku fiksi akan banyak mendapatkan pengalaman, wawasan, pengetahuan dan imajenasi yang beragam. Hal ini tentunya menjadi poin positif siswa untuk lancar menulis. Siswa yang gemar membaca buku fantasi seperti komik Doraemon, Conan dan lain sebagainya maka dapat dipastikan hasil tulisannya pun berkaitan dengan dunia fantasi. Adapun siswa yang gemar membaca novel dan cerpen maka jiwanya akan tergugah untuk menghasilkan tulisan atau buku novel dan cerpen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa adanya dugaan kegemaran membaca buku fiksi berhubungan dengan kemampuan menulis cerpen.

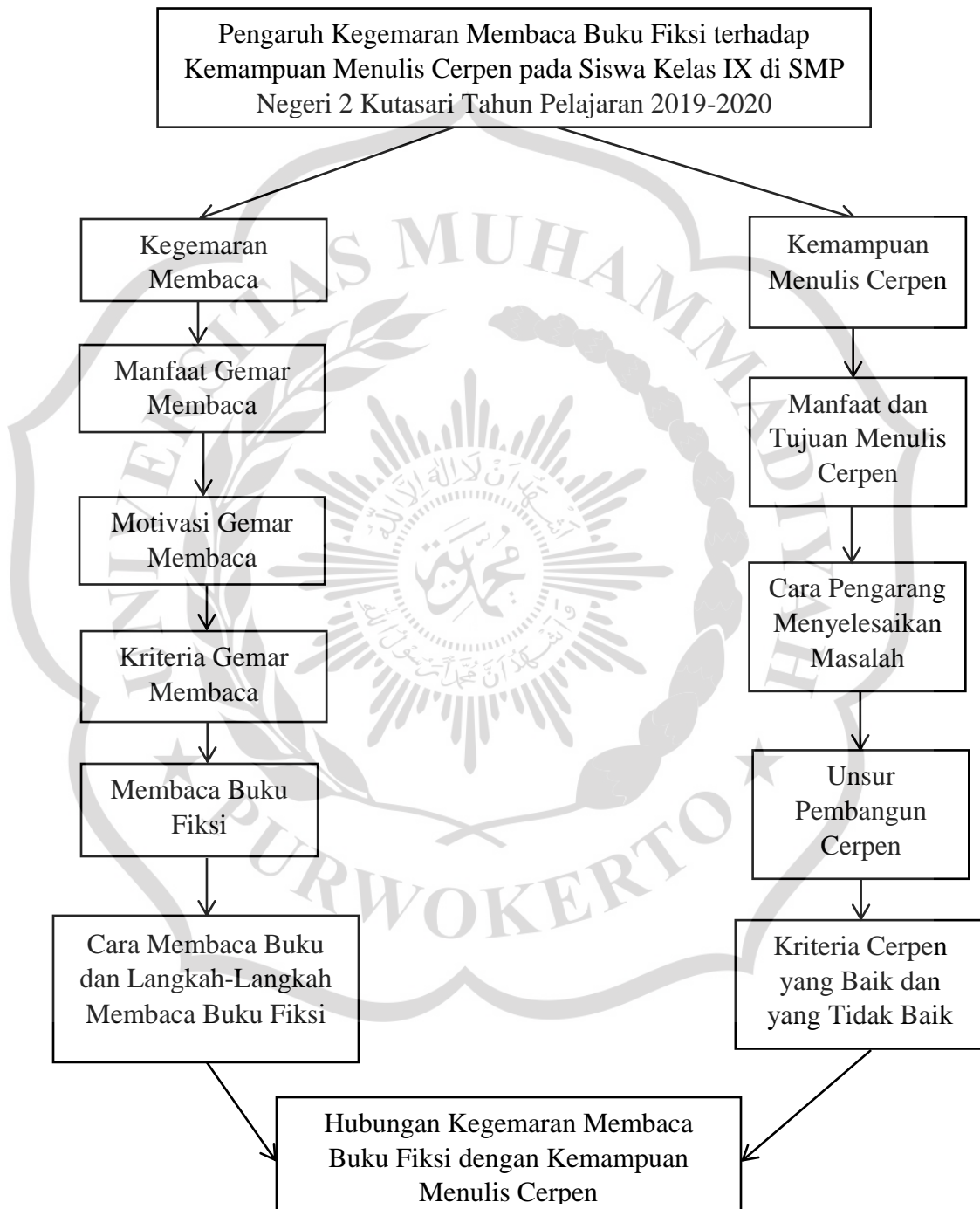
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka, pengaruh kegemaran membaca buku fiksi terhadap kemampuan menulis cerpen dapat dijelaskan sebagai berikut. Kegemaran membaca diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen. Hal ini dibuktikan bahwa membaca erat hubungannya dengan menulis. Semakin banyak membaca maka akan semakin baik pula hasil tulisannya. Dalam proses meningkatkan gemar membaca maka diperlukan usaha dari guru dan sekolah.

Guru dan sekolah menjadi peran utama untuk menggiatkan kegemaran membaca siswa. Guru mampu memberikan motivasi kepada siswa dan membiasakan siswa untuk membaca buku, terutama buku fiksi. Adapun sekolah memberikan sarana dan prasarana bagi siswa guna menunjang kegemaran siswa membaca buku fiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegemaran membaca terutama bacaan fiksi akan mampu meningkatkan kualitas hasil tulisan berupa cerpen.

Bagaimana pengaruh kegemaran membaca buku fiksi terhadap kemampuan menulis cerpen?. Menurut dugaan sementara dengan adanya kegemaran membaca buku fiksi akan membuat siswa memiliki kemampuan menulis cerpen yang baik. Hal ini dikarenakan jika siswa gemar membaca buku fiksi, ia akan lebih menguasai pengetahuan, wawasan dan informasi yang dapat mendukung proses pembuatan tulisan cerpen. Adapun variabel bebas adalah kegemaran membaca buku fiksi, sedangkan variabel terikat ialah kemampuan menulis cerpen.

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan beberapa uraian yang sudah peneliti paparkan, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara dari penelitian ini.

H_a : Terdapat pengaruh kegemaran membaca buku fiksi terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Kutasari Tahun Pelajaran 2019-2020.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kegemaran membaca buku fiksi terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Kutasari Tahun Pelajaran 2019-2020.

